

**PERAN TAMAN BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN LITERASI SENI DAN  
BUDAYA KREATIF BERBASIS NILAI-NILAI LUHUR DALAM NASKAH  
NUSANTARA**

**Oleh Drs. Djoko Nugroho Witjaksono, MA**

**Kepala Taman Budaya Jawa Tengah**

disampaikan dalam Seminar Nasional “Pengembangan Literasi Seni dan Budaya Kreatif  
Berbasis Nilai-nilai Luhur dalam Naskah Nusantara”

**\* Taman Budaya Jawa Tengah**

Taman Budaya Jawa Tengah merupakan unsur pelaksana tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang pengembangan dan pemberdayaan seni.

Tugas Taman Budaya Jawa Tengah adalah melaksanakan tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu Dinas (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah) di bidang pertunjukan dan pameran seni, dan pelestarian seni.

Sedangkan fungsi yang diembangkannya, antara lain, (a) penyusunan rencana teknis operasional di bidang di bidang pertunjukan dan pameran seni, dan pelestarian seni, (b) koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional di bidang pertunjukan dan pameran seni, dan pelestarian seni, dan (c) evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang pertunjukan dan pameran seni, dan pelestarian seni.

(Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 117 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, Bab VII)

Berdasarkan tupoksi tersebut, maka Taman Budaya Jawa Tengah memiliki peran fungsional di dalam fasilitasi, stimulasi, dan mendinamisasi kehidupan seni dan budaya kreatif melalui berbagai program kegiatan yang diampunya, baik dalam bentuk pertunjukan, pameran, maupun pelestarian seni.

**\* Naskah**

“Naskah” (dari bahasa Arab: ‘*nas*’, teks; ‘*nashika*’, menyalin; atau ‘*nuskhat*’, salinan) adalah segala macam dokumen buatan tangan manusia secara langsung, baik ditulis maupun diketik, berbeda dari dokumen-dokumen yang dicetak dengan mesin atau direproduksi dengan cara yang terotomasi atau tidak secara langsung menggunakan tangan manusia.

Kini istilah naskah juga diartikan sebagai karya tulis dalam bentuk tulisan tangan, ketikan, atau salinannya yang dibuat dengan aplikasi pengolah kata (bahasa Inggris: *word processing*) oleh penulisnya sendiri, berbeda dari karya tulis tersebut dalam bentuk cetakan.

Sebelum teknik cetak dikenal, semua dokumen dan buku adalah naskah. Naskah tidak ditentukan dari isinya, yang dapat saja menggabungkan tulisan dengan hitungan-hitungan matematika, peta-peta, gambar-gambar penjelasan, atau ilustrasi-ilustrasi. Naskah dapat saja berwujud buku, gulungan, atau kodeks. Naskah-naskah beriluminasi diperkaya dengan gambar-gambar, hiasan-hiasan pembingkai halaman, huruf-huruf insial dengan efek timbul yang rumit, atau ilustrasi-ilustrasi sehalaman penuh.

Menurut *Library and Information Science*, suatu naskah adalah semua barang tulisan tangan yang ada pada koleksi perpustakaan atau arsip; misalnya surat-surat atau buku harian milik seseorang yang ada pada koleksi perpustakaan. Dalam konteks lain, penggunaan istilah “naskah” tidak semata untuk sesuatu yang ditulis tangan.

Dalam penerbitan buku, majalah, dan musik, naskah berarti salinan asli karya yang ditulis oleh seorang pengarang atau komponis. Dalam perfilman dan teater, naskah berarti teks pemain drama, yang digunakan oleh perusahaan teater atau kru film saat dibuatnya pertunjukan atau pembuatan film.

(sumber: <http://id.m.wikipedia.org>)

### \* **Naskah Nusantara**

Indonesia memiliki ribuan naskah dengan beragam aksara dari berbagai daerah. Naskah-naskah ini tentu saja merefleksikan peradaban dan kebudayaan lokal yang pernah digunakan oleh berbagai etnis dan suku bangsa. Inilah, menurut hemat kami, yang dimaksud dengan “naskah nusantara”, yaitu naskah yang ditulis oleh mereka yang (pernah) hidup di wilayah Nusantara (Indonesia). Naskah Sutasoma, Negarakertagama, dan Serat Centhini hanyalah sebagian kecil contoh naskah nusantara.

Hampir sebagian besar naskah nusantara memiliki kandungan nilai luhur tentang jati diri bangsa, pesan moral, dan ajaran. Naskah-naskah nusantara ini dapat menjadi jembatan penghubung antara masa lampau, masa kini, dan masa depan atau masa yang akan datang. Oleh sebab itu, naskah-naskah nusantara ini ibarat harta karun yang tak akan habis digali.

Dengan kata lain, naskah-naskah nusantara ini memiliki arti penting dan strategis dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban.

### \* Literasi

Secara umum, pengertian literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Secara bahasa, literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca.

Dalam bahasa Inggris, “*literacy*” artinya kemampuan membaca dan menulis (*the ability to read and write*) dan kompetensi atau pengetahuan di bidang khusus (*competence or knowledge in a specified area*).

“*Literacy*” berasal dari bahasa latin, “*literatus*”, yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar.

Menurut kamus Merriam-Webster, literasi berasal dari istilah latin ‘*literature*’ dan bahasa Inggris ‘*letter*’. Literasi adalah kualitas atau kemampuan melek huruf (aksara) yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis.

Pengertian literasi juga mencakup ‘*melek virtual*’ yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (video/gambar), sebagaimana yang dikemukakan oleh National Institute for Literacy (NIFL), bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Education Development Center (EDC) yang menyatakan, literasi lebih dari sekadar kemampuan baca tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (*skills*) yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup pemahaman membaca kata dan membaca dunia.

Sedangkan menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman. Lebih lanjut dijelaskan, kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Dengan kata lain, kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat.

(sumber: [www.komunikasipraktis.com](http://www.komunikasipraktis.com))

**\* Pengembangan literasi seni dan budaya kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam naskah nusantara**

Seperti telah dipaparkan dimuka, bahwa penggunaan istilah “naskah” tidak semata untuk sesuatu yang ditulis tangan, dan naskah nusantara adalah naskah yang ditulis oleh mereka yang (pernah) hidup di wilayah Nusantara (Indonesia). Oleh sebab itu, maka naskah nusantara, dalam arti luas, dapat dipahami sebagai segala bentuk dokumentasi, baik tulis, cetak, atau pun audio-visual, yang memungkinkan segala peristiwa penting yang memiliki kandungan nilai luhur, pesan moral, ajaran, bahkan berbagai pengalaman dan ilmu pengetahuan dapat tersimpan sebagai arsip.

Nilai-nilai luhur pesan moral, ajaran, bahkan berbagai pengalaman dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam naskah nusantara, khususnya naskah nusantara yang berkaitan dengan seni dan budaya, tentu saja sangat dimungkinkan, bahkan diharapkan, mampu menjadi basis pengembangan seni dan budaya kreatif.

Pengembangan seni dan budaya kreatif tidak akan dapat terjadi secara optimal apabila para kreator tidak mau belajar kepada naskah-naskah nusantara. Sebab naskah-naskah nusantara ini dapat menjadi lahan inspirasi bagi para kreator di dalam mewujudkan penciptaan karya-karya seni dan budaya.

**\* Peran Taman Budaya Jawa Tengah dalam Pengembangan literasi seni dan budaya kreatif berbasis nilai-nilai luhur dalam naskah nusantara**

Di antara program kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan Taman Budaya Jawa Tengah adalah kegiatan inventarisasi data kesenian, dokumentasi karya-karya seni, dan penerbitan buku atau naskah-naskah seni dan budaya.

Adapun bentuk materi yang dihasilkan berupa buku katalog, dokumentasi audio-visual, dan buku/naskah drama dan sastra (kumpulan/antologi puisi, prosa, dan esai). Materi-materi ini tersimpan rapi di dalam Ruang Perpustakaan dan Ruang Pandang Dengar, yang dapat diakses oleh umum, khususnya para pelaku seni, baik praktisi maupun akademisi, untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian.

Materi-materi tersebut (buku katalog, dokumentasi audio-visual, dan buku/naskah drama dan sastra) tentu saja bisa juga dipahami sebagai bagian dari “naskah nusantara” yang memiliki kandungan nilai-nilai luhur di dalamnya. Sebab materi-materi tersebut sesungguhnya merupakan rekaman dari hasil aktivitas kreatif produk seni dan budaya yang dilakukan oleh para seniman dan budayawan.

Atas dasar pemikiran itu, maka Taman Budaya Jawa Tengah sesungguhnya telah mengawali langkah-langkah dalam dunia “literasi” yang belakangan ini marak dan gencar dilakukan oleh berbagai pihak dan di berbagai lini. (\*)

Surakarta, Maret 2018